

## **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA**

(Studi Kasus di Kampung Pancasila Desa Tanjung Sari Kecamatan Pabuaran  
Kabupaten Serang)

(Diterima 21 November 2016; direvisi 29 Desember 2016; disetujui 30 Desember 2016)

**Damanhuri<sup>1</sup>, Wika Hardika L<sup>2</sup>, Febrian Alwan B<sup>3</sup>, Ikman Nur Rahman<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan , FKIP,  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

### **Abstrak**

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila akan mengajarkan cara berfikir dan bertindak yang sesuai dengan ideologi negara. Banyaknya pengaruh negatif terhadap suatu negara salah satunya adalah lunturnya nilai-nilai luhur yang melatut di suatu negara, dan inipun yang terjadi di Indonesia saat ini, dengan banyaknya pengaruh globalisasi salah satunya adalah pengaruh dari budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, Permasalahan tersebut di khawatirkan masyarakat Indonesia akan lupa terhadap jati diri bangsanya sendiri yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai bentuk warga negara yang baik (*Good Citizen*) yang merupakan aplikasi karakter bangsa Indonesia ini sendiri. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Perkampungan Pancasila Desa Tanjungsari Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang Provinsi Banten karena di desa ini nilai-nilai Pancasila masih diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih secara purposif bertalian dengan tujuan tertentu. Agar memperoleh informasi yang valid dan kompeten maka sampel penelitian adalah sebagai berikut : Pemerintah (kecamatan, kelurahan, desa), Masyarakat setempat, Budayawan, Akademisi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa perkampungan pancasila merupakan perkampungan yang menerapkan nilai pancasila sebagai upaya pembentukan karakter bangsa. Dalam implementasinya penerapan nilai pancasila masih belum banyak dukungan dari masyarakat serta kesadaran akan perilaku yang mencerminkan nilai pancasila sebagai penguatan karakter bangsa. Hal ini perlu adanya dukungan dan dorongan dari berbagai pihak yang berwenang di dalamnya.

**Kata kunci :** Nilai-nilai Pancasila, Karakter Bangsa

## PENDAHULUAN

Pancasila merupakan ideologi dasar bagi negara Indonesia dan untuk menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) di Indonesia harus sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal inilah yang mendasari betapa pentingnya Pancasila sebagai acuan ataupun pedoman tentang bagaimana berperilaku menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) di Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila akan mengajarkan cara berfikir dan bertindak yang sesuai dengan ideologi negara.

Pada zaman modern atau zaman globalisasi seperti sekarang ini, banyaknya pengaruh negatif terhadap suatu negara salah satunya adalah lunturnya nilai-nilai luhur yang melatut disuatu negara, dan inipun yang terjadi di Indonesia saat ini, dengan banyaknya pengaruh globalisasi salah satunya adalah pengaruh dari budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, banyaknya warga negara atau masyarakat yang tidak atau kurangnya memahami betapa pentingnya nilai-nilai Pancasila

tersebut dikarenakan pengaruh negatif globalisasi.

Ancaman yang muncul dari pengaruh negatif globalisasi terhadap ideologi suatu negara atau bangsa merupakan suatu ancaman yang besar dan tidak bisa dianggap kecil, dengan begitu mudahnya pengaruh negatif dari luar yang masuk ke Indonesia, perlahan-lahan akan berdampak secara tidak disadari terhadap karakter masyarakat yang tidak sesuai dengan karakter bangsa dan inilah yang sedang terjadi di Indonesia saat ini.

Permasalahan tersebut di khawatirkan masyarakat Indonesia akan lupa terhadap jati diri bangsanya sendiri yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai bentuk warga negarayang baik (*Good Citizen*) yang merupakan aplikasi karakter bangsa Indonesia ini sendiri. Hal ini terlihat dari Majelis Permusyawaratan Rakyat (2013, hal.103) yang telah menidentifikasi dalam ketetapan MPR bahwa Ketetapan MPR No/ V /MPR/2000 tentang Pemantapan Persatuan dan Kesatuan dan Kondisi Bangsa Indonesia saat ini adalah sebagai berikut : Nilai-nilai agama

dan nilai-nilai budaya bangsa tidak dijadikan sumber etika dalam berbangsa dan bernegara oleh sebagian masyarakat hal itu akhirnya melahirkan krisis akhlak dan moral yang berupa ketidakadilan, pelanggaran hukum, dan pelanggaran hak asasi manusia dan kurangnya pemahaman, penghayatan, dan kepercayaan akan keutamaan nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila Pancasila dan keterkaitannya satu sama lain, untuk kemudian diamalkan secara konsisten disegala lapis dan bidang kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila Pancasila sebagai wujud dari karakter bangsa Indonesia itu sendiri yang merupakan cerminan sebagai bentuk warga negara yang baik (*Good Citizen*), dan inipun yang akan diterapkan melalui perkakampungan Pancasila sebagai contoh untuk menjadikan uapaya pembangunan karakter bangsa di masyarakat, karena apabila nilai-nilai Pancasila tidak dilaksanakan maka akan terjadi dampak negatif terhadap negara

Indonesia ini, maka diperlukan inovasi dan solusi untuk dapat menumbuhkan kembali nilai-nilai Pancasila yang luntur tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang didasarkan pada dua alasan. *Pertama*, permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam upaya penguatan karakter bangsa ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual. *Kedua*, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya, tanpa ada rekayasa serta pengaruh dari luar. Atas dasar itulah maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Creswell (1998 : 15) "*Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The*

*researcher build a complex, holistic picture, analysis words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting”*

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada tradisi metodologi penelitian dengan cara menyelidiki masalah sosial atau kemanusiaan. Peneliti membuat gambaran yang kompleks, gambaran yang menyeluruh, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara menyeluruh dan melakukan penelitian pada situasi yang alamiah.

Peneliti memilih pendekatan ini karena ingin mengetahui secara langsung implementasi nilai-nilai Pancasila di Desa Tanjungsari Kecamatan Pabuaran yang disebut sebagai perkampungan Pancasila sebagai upaya pembangunan karakter bangsa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus berdasarkan Robert K. Yin (1995 : 18) bahwa “studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-

batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan bilamana multisumber bukti dimanfaatkan”. Dipilih metode ini karena peneliti akan menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu yang dibatasi oleh waktu dan peristiwa. Penelitian ini dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu kelompok dalam hak ini masyarakat di perkampungan Pancasila.

Penelitian ini menggunakan sampel purposif seperti yang diungkapkan Creswell (1998 : 266) partisipan dan lokasi penelitian itu dipilih secara dengan sengaja dan penuh perencanaan, penelitian yang dapat membantu peneliti memahami masalah penelitian. Sehingga besarnya sampel ditentukan dengan adanya pertimbangan informasi dengan teknik *snowball*. Penentuan sampel dianggap telah memadai apabila telah disampaikan pada titik jenuh. Agar memperoleh informasi yang valid dan kompeten maka sampel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah (kecamatan, kelurahan, desa)
2. Masyarakat setempat
3. Budayawan
4. Akademisi

Perimbangan peneliti untuk memilih subjek penelitian di atas didasari oleh beberapa alasan seperti ; dari segi pemerintah peneliti ingin mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk menunjang proses implementasi nilai-nilai Pancasila. dari segi masyarakat peneliti ingin mengetahui nilai-nilai Pancasila apa saja yang diimplementasikan oleh masyarakat desa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi budayawan, peneliti ingin mengkaji adakah pengaruh budaya lokal Banten di kampung Pancasila tersebut. Dari segi akademisi peneliti ingin mengetahui telaah akademik mengenai nilai-nilai budaya lokal terhadap pengembangan karakter bangsa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa keadaan nilai-nilai Pancasila di perkampungan Pancasila desa

tanjung sari sebagai upaya pembengunan karakter bangsa sudah berjalan cukup baik, hal ini dikarenakan perkampungan Pancasila sudah dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai ketuhanan yang mencerminkan masyarakat memiliki nilai nilai keagamaan yang tinggi yang tercermin dari sholat berjamaah sebagai nilai taat dalam menjalankan perintah agama, pengajian bersama sebagai bentuk dari nilai agama serta sebagai bentuk menjalin tali silaturahmi antar sesama warga yang ada di perkampungan Pancasila, serta menjalankan perintah-perintah agama lainnya sebagai wujud nilai sila pertama yaitu ketuhanan, selain nilai ketuhanan, dapat terlihat pula nilai-nilai Pancasila lainnya yaitu nilai kemanusiaan yang tertera di sila ke dua Pancasila “Kemanusiaan yang adil dan beradab” terkandung nilai kemanusiaan. makna dari nilai kemanusiaan yaitu mengakui dan menghormati martabat dan hak orang lain antar sesama manusia, saling tolong menolong, dan bersikap sebagai manusia yang beradab sebagai perwujudan sila kedua hal ini

tercermin dari masyarakat perkampungan Pancasila salang menghormati antar sesama warga serta nilai-nilai kekeluarganya begitu tinggi. Nilai Pancasila ketiga yaitu nilai persatuan yang diterapkan di perkampungan Pancasila yang paling terlihat dengan adanya kegiatan gotong royong yang selalu dilaksanakan rutin, gotong royong yang dilaksanakan di kampong pancasila mencerminkan masyarakat yang penuh rasa semangat kebersamaan dan kekeluargaan dalam melaksanakan suatu hal. Selanjutnya nilai kerakyatan merupakan cerminan dari sila keempat yang berbunyi “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan” yang memiliki nilai yang terkandung dalam sila ini adalah nilai kerakyatan yang berarti kedaulatan berada ditangan rakyat itu sendiri, maka rakyat berhak memilih perwakilan mereka, dan rakyat juga memiliki kedudukan antara hak, dan kewajiban yang sama di negara ini, salah satu yang tercermin dari sila Pancasila yang keempat di kampong Pancasila yaitu masyarakatnya selalu mengutamakan musyawarah untuk

mencapai mufakat dan inipun dijunjung tinggi oleh masyarakat kampong Pancasila itu sendiri. Yang terakhir adalah nilai keadilan sebagai nilai yang terdapat dalam sila kelima sila Pancasila yaitu “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia” yang artinya sila kelima ini memiliki nilai keadilan yang berarti keadilan dalam kehidupan sosial haruslah meliputi seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali, persamaan hak dan kewajiban yang harus dijunjung tinggi antar sesama warga, hal ini dapat terlihat dari perilaku warga perkampungan Pancasila yang selalu mematuhi atauran-atauran yang telah ditetapkan, sehingga menjadi masyarakat yang taat akan aturan yang berlaku secara lokal di kampong Pancasila aupun aturan secara Nasional, karena warga negara yang baik adalah yang mampu melaksanakan hak dan kewajibannya dan itulah yang dicerminkan mayoritas warga perkampungan pancasila.

Pembangunan masyarakat desa mengandung makna pendekatan kemasyarakatan, partisipasi masyarakat dan pengorganisasian dan pelaksanaannya berorientasi

pada inisiatif dan daya kreasi masyarakat (Swalem,1997). Pengertian pembangunan desa juga dapat dilihat dari berbagai segi (Zein, 1983; Suwignyo, 1985; Sarmato, 1985; Arkanudin,1995), yaitu: (1) Pembangunan desa sebagai suatu “*Proses*”, yaitu merupakan suatu perubahan dari cara hidup tradisional masyarakat pedesaan menuju cara hidup yang lebih maju. Dalam hal ini pembangunan desa lebih di tekankan pada aspek perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, baik yang menyangkut segi-segi sosial, ekonomi maupun psikologis; (2) Pembangunan desa sebagai suatu “*Metode*”, yaitu mengusahakan agar masyarakat berkemampuan dalam membangun diri mereka sendiri sesuai dengan kemampuan dari sumber-sumber yang mereka miliki. Jadi pembangunan desa di sini lebih ditekan pada cara-cara untuk mencapai atau mewujudkan tujuan-tujuan pembangunan; (3) Pembangunan desa sebagai suatu “*Program*”, yaitu untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, lahir dan bathin. Pembangunan desa di sini lebih ditekankan kepada bidang

kegiatan pemerintah dalam pelayanan terhadap masyarakat, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, pertanian, industri, koperasi, keluarga berencana dan transmigrasi dan lain-lain; (4) Pembangunan desa sebagai suatu “*Gerakan*”, yaitu tekanannya lebih diarahkan untuk menunjukkan masyarakat secara terkoordinir dan terarah sesuai dengan cita-cita nasional kita, yaitu terwujudnya “masyarakat Pancasila” yang kita inginkan bersama. Jadi penekanan pembangunan desa di sini adalah dalam kerangka ideologis yang mendasar yang mengarahkan proses, metoda dan program pembangunan desa.

Pembangunan yang terjadi saat ini mulai bergeser pada pembangunan pembaharuan pemukiman. Salah satu contoh pembangunan pada pemukiman yaitu banyak dibangunnya perumahan-perumahan yang secara tidak langsung dapat menggeser keberadaan kampung, tetapi juga membangkitkan rasa iri bagi masyarakat sekitar. Perumahan merupakan representasi dari masyarakat kelas menengah ke atas,

sedangkan kampung merupakan representasi masyarakat kelas bawah. Pola komunikasi antara masyarakat di perumahan dengan masyarakat kampung sudah jauh berbeda. Kalau di perumahan, semua jenis keamanan sudah terjamin karena rata-rata menggunakan jasa keamanan. Pola komunikasi pun cenderung individualistik, tidak mengenal satu dengan tetangga yang lainnya. Sementara di perkampungan, tanggung jawab keamanan ada di setiap penghuni kampung. Ronda malam merupakan bagian dari cara masyarakat berkomunikasi dengan warga lainnya, khususnya dalam menjaga keamanan dan ketertiban di wilayah perkampungannya masing-masing. Keadaan seperti ini, tidak bisa dibiarkan begitu saja. Butuh solusi yang pas untuk mengatasinya. Sebelum semuanya "musnah", alangkah baiknya mengambil tindakan antisipatif. Mendorong lahir dan terbentuknya kampung Pancasila bisa menjadi salah satu alternatif dalam menjembatani keadaan tersebut. Lewat kehadiran "kampung Pancasila" kita disadarkan untuk mengenang betapa pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan.

Kampung Pancasila juga menjadi bagian penting dalam menjaga kebhinekaan.

Salah satu latar belakang dari dibentuknya Kampung Pancasila karena dasar negara tersebut belum sepenuhnya menjiwai kehidupan berbangsa dari tingkat elit hingga masyarakat umum termasuk di dalamnya generasi muda. Berbagai bentuk pengamalan Pancasila yang setidaknya harus dimiliki masyarakat, diantaranya adalah pada semangat gotong royong dalam kehidupan, misalnya menyangkut kebersihan, keamanan, menghidupkan potensi adat dan budaya. Di samping itu, kampung Pancasila bisa menjadi garda terdepan dalam menangkal arus globalisasi. Lewat kampung Pancasila, masyarakat disadarkan untuk bisa menangkal budaya luar. Yang baik diterima yang jelek ditolak. Kampung pancasila juga bisa merubah pola kehidupan msayarakat modern ala perumahan yang individualistik. Karena dalam kampung Pancasila semua mekanisme diatur. Seperti setiap warganya wajib melafal sila Pancasila, memahami arti dan simbol



dalam Pancasila. Lebih dari itu setiap waktu perlu digalakan lomba antar "kampung Pancasila", guna menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak sejak dari kecil. Perlombaan kampung Pancasila bertujuan sebagai media komunikasi antar masyarakat. Lewat berbagai lomba tersebut, masyarakat bisa mengenal satu sama lain, bisa menumbuhkan rasa toleransi, menumbuhkan rasa kebersamaan, tenggang rasa dan menghargai perbedaan satu dengan yang lainnya. Untuk itu, penguatan perangkat pemerintahan perlu disiapkan. RT, RW, Dukuh, Lurah, merupakan garda terdepan dalam mengapresiasi pembentukan kampung pancasila tersebut. Para perangkat pemerintahan tersebut, perlu penguatan dalam memahami nilai-nilai Pancasila. Kalau perangkat pemerintahan tersebut sudah siap, maka langkah selanjutnya adalah sosialisasi kepada masyarakat umum. Dalam sosialisasi kepada masyarakat perlu melibatkan banyak pihak seperti karang taruna, remaja masjid, pemuda gereja, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta stakeholders, yang ada di tengah masyarakat. Kita

semua sepakat tentunya lewat kehadiran kampung Pancasila, menjadi penangkal melawan nilai-nilai asing dan juga nilai-nilai primordialistik. Di harapkan kampung Pancasila kedepannya menjadi produk kebudayaan baru dalam masyarakat, sehingga bisa menjadi "role model" masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Problem yang berhubungan dengan desa Pancasila adalah penerapan esensi Pancasila pada tingkat desa. Alasannya, masyarakat desa sudah terkena kebiasaan-kebiasaan orang kota yaitu individualis. Perubahan-perubahan kebiasaan itu terjadi karena pembangunan bersifat sentralistik (dari pusat tanpa melibatkan orang daerah). Contoh perubahan kebiasaan pada orang desa yaitu terlihat pada perubahan alat pemuas kebutuhan yang bersifat material. Kebutuhan sosial dan spiritual dirangsang dengan motif material, sehingga terjadi erosi nilai-nilai spritiual dan sosial. Hal ini adalah ancaman bagi penerapan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, di desa muncul

persaingan, eksploitasi bahan-bahan alam, dan konflik kepentingan. Seharusnya pembangunan di desa diikuti dengan pemberdayaan masyarakat untuk menerapkan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapannya yaitu:

1. Sila pertama, ini adalah sila pengutamakan spiritualisme bukan materialisme.
2. Sila kedua, pemberdayaan akan menghilangkan dehumanisasi dan mencegah eksploitasi sumber daya alam.
3. Sila ketiga, pemberdayaan akan memperkuat azas kekeluargaan dan gotong royong.
4. Sila keempat, pemberdayaan masyarakat akan mencegah konflik.
5. Sila kelima, kekeayaan bangsa akan tetap tersalur untuk semua penduduk desa melalui koperasi.

Dalam implementasi nilai-nilai Pancasila tidak selalu berjalan mulus. Banyak sekali hambatan-hambatan yang terjadi. Disebutkan bahwa hambatan itu terjadi karena proses globalisasi yang begitu cepat, membawa masyarakat Indonesia cenderung berorientasi pada nilai yang datang dari luar. Nilai

individual, materialistis, pragmatis semakin kuat, lebih-lebih dengan perkembangan pariwisata yang pesat dan gelombang hegemoni pasar bebas. Adapun hambatan-hambatannya antara lain sebagai berikut:

1. Masih banyak masyarakat yang belum ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang dilakukan di perkampungan pancasila
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila belum terealisasi dengan baik, contoh:
  - a. Pada sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa): kegiatan penanaman keagamaan yang selalu dilakukan di perkampungan pancasila masih belum ada partisipasi aktif dari masyarakat sebagai contoh kegiatan pengajian dan acara-acara keagamaan kurang dilaksanakan oleh masyarakat karena selalu berbenturan dengan pekerjaan yang sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani
  - b. Pada sila kedua (Kemanusiaan yang adil dan beradab): konflik social di

- perkampungan pancasila merupakan hal yang tidak bisa dihindari, seperti contoh masih ada konflik antar masyarakat dalam setiap keputusan yang dilakukan oleh aparat desa. Hal itu bertentangan dengan prinsip kemanusiaan yang mengedepankan kasih sayang sesama manusia dan rasa saling menghormati antar manusia.
- c. Pada sila ketiga (Persatuan Indonesia): kegiatan di perkampungan pancasila yaitu kegiatan gotong royong dengan cara membersihkan setiap jalan, tapi dalam implementasinya masyarakat masih banyak yang kurang berpartisipasi dan belum ada kesadaran akan tanggung jawab terhadap kepemilikan perkampungan pancasila.
  - d. Pada sila keempat (Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan): dalam mengambil keputusan, kalangan atas masih mengutamakan kepentingan sendiri tanpa memikirkan nasib yang lain.
  - e. Pada sila kelima (Keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia). Status social yang terjadi di perkampungan pancasila terkadang menjadi masalah yang bisa memecahbelah masyarakat di perkampungan pancasila.
- Solusi atau cara yang efektif dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di perkampungan Pancasila Desa Tanjung Sari Pabuaran Serang Banten
- a. Menumbuhkan kesadaran masyarakat desa dalam berbangsa dan bernegara serta kesadaran bela negara melalui semangat gotong royong dan Wawasan Kebangsaan
  - b. Menanamkan semangat nasionalisme NKRI adalah harga mati
  - c. Penyuluhan tentang pentingnya menerapkan/mengamalkan Pancasila
  - d. Penyuluhan tentang Keamanan dan ketertiban masyarakat

- e. Memperkenalkan nilai-nilai Pancasila melalui media massa.
- f. warga dari anak-anak dan orang tua diharuskan menghafal pancasila
- g. Penyuluhan tentang Bahaya Narkoba bagi Pemuda/Pemudi
- h. Penyuluhan tentang Kenakalan Remaja
- i. Penyuluhan tentang Bahaya latin Komunis
- j. Penyuluhan tentang antisipasi adanya Teroris
- k. Penyuluhan Tentang potensi masuknya aliran sesat
- l. Membiasakan pengambilan keputusan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat
- m. Gerakan Terima kasih Pancasila kegiatannya, berupa : Sholat subuh berjamaah dan
- n. Dialog interaktif oleh Tokoh masyarakat, Tokoh daerah dan Mahasiswa.
- o. Menanamkan budaya Paguyuban (gotong-royong, silaturahmi, kekeluargaan dll)
- p. menjunjung tinggi toleransi kehidupan antar umat beragama

## **KESIMPULAN**

Pertimbangan yang melatar belakangi penentuan lokasi untuk pembentukan Kampung Pancasila di desa Tanjungsari Kec. Pabuaran, Kab. Serang adalah didasarkan dari beberapa faktor yang dititikberatkan pada aspek sejarah, aspek kesejahteraan dan aspek pertahanan. nilai-nilai Pancasila di perkampungan Pancasila desa tanjung sari sebagai upaya pembengunan karakter bangsa sudah berjalan cukup baik, hal ini dikarenakan perkampungan Pancasila sudah dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, hal ini diharapkan penanaman nilai nilai pancasila dapat menumbuhkan nilai karakter pada masyarakat di perkampungan pancasila.

Hambatan yang terjadi dalam perkampungan pancasila yaitu sebagian masyarakat masih belum berpartisipasi maksimal dalam penerapan nilai-nilai Pancasila karena masih banyak masyarakat yang kurang mendukung serta menumbuhkan kesadarannya akan pentingnya penanaman dan pengamalan nilai-nilai pancasila

dalam penguatan karakter masyarakat. sikap apatis tersebut dipengaruhi oleh pengaruh globalisasi yang dibawa oleh masyarakat yang pulang setelah bekerja di luar kota. Pengaruh inilah yang menjadikan masyarakat individualistis, kecenderungan kurang rasa tanggung jawab dan tidak mengindahkan aturan yang ada di perkampungan pancasila.

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai pancasila demi terwujudnya masyarakat yang berkarakter perlu ada solusi untuk meminimalisir hambatan atau tantangan yang dihadapi di perkampungan pancasila diantaranya yaitu, Menumbuhkan kesadaran masyarakat desa dalam berbangsa dan ber negara serta kesadaran bela negara melalui semangat gotong royong dan Wawasan Kebangsaan, Menanamkan semangat nasionalisme NKRI adalah harga mati, Penyuluhan tentang pentingnya menerapkan/ mengamalkan Pancasila, Penyuluhan tentang Keamanan dan ketertiban masyarakat, Memperkenalkan nilai-nilai Pancasila melalui media massa, warga dari anak-anak dan orang tua

diharuskan menghafal pancasila, Penyuluhan tentang Bahaya Narkoba bagi Pemuda/Pemudi, Penyuluhan tentang Kenakalan Remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, Dasim. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Eri Hendro Kusuma. *Implementasi pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler di sman 02 kota batu*. Universitas Negeri Malang. Tanggal 1 desember 2013. (artikel)
- Kementrian Pendidikan Nasional (2011). *Hibah penyusunan buku model pendidikan karakter di perguruan tinggi*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Kementrian Pendidikan Nasional (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta : Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum
- Marinasari Fithry Hasibuan, S.Ag ,M.Pd (2013). *Efektivitas pengelolaan kelas dalam membentuk karakter bangsa pada peserta didik*. Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Medan. Dalam <http://sumut.kemendik.go.id/> tanggal 02/09/2013

- Miles, M.B dan Huberman, A.B. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Retno Mumpuni dkk. *Efektivitas pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah kelas xi ips sman 10 pekanbaru*. Tanggal 2 desember 2013
- Samsuri. *Mengapa (Perlu) Pendidikan Karakter? Kaji Ulang Pengalaman di FISE Universitas Negeri Yogyakarta (Bahan Sosialisasi Mata Kuliah Pendidikan Karakter di FISE UNY di Wonosobo, 14 Januari 2011)* (artikel)
- Sri Wahyuni Tanzil, M.Pd. *Pembangunan kemandirian warga negara melalui pendidikan kewarganegaraan pada lingkungan pondok pesantren (Studi Kasus Pada Lingkungan Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya)*. (Tesis)
- Usmi Karyani. *Pendidikan karakter di sekolah: Apakah menjadikan anak-anak lebih baik?.* Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tanggal 21 April 2012
- Yulita Muspitasari (2012). *Implementasi pendidikan karakter pada sekolah berasrama (boarding school) di madrasah aliyah negeri 1 surakarta*. (Karya tulis)
- Borba, Michele (2008). *Membangun kecerdasan moral*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Creswell. Jhon. (2010). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maleong, J. Lexy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B dan Huberman, A.B. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press
- Wahab, Abdul Azis. (2001). *Implementasi dan Arah Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) di Indonesia*. Bandung : Civicus Jurnal Ilmu Politik, Hukum dan PKn Edisi I
- Wintaputra, Udin S dan Budimansyah, Dasim. (2007). *Civic Education*. Bandung : Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan
- Wuryan dan Syaifullah. (2008). *Ilmu Kewarganegaraan (civics)*. Bandung : Laboratorium PKn